

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial adalah masalah-masalah yang mempengaruhi masyarakat secara luas dan berdampak negatif pada kehidupan individu dan kelompok. Terbentuknya permasalahan sosial terbentuk dalam aspek pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Beberapa permasalahan sosial yang umum dihadapi oleh banyak negara, diantaranya: Kemiskinan Pengangguran, Ketimpangan ekonomi, Kekerasan dan kriminalitas, Konflik antar etnis dan agama, Perkawinan anak, Kesenjangan gender, dan lainnya.

Permasalahan sosial adalah tantangan kompleks yang memerlukan perhatian dari pemerintah, organisasi masyarakat, dan individu untuk menemukan solusi yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Permasalahan sosial muncul seperti penyakit modern dan mewabah setiap orang, misalnya tindakan kekerasan, rasa aman yang jauh melampaui kehidupan manusia, perundungan dan penyimpangan seksual yang semakin transparan. Pelecehan seksual seringkali dipandang sebagai perilaku menyimpang karena tindakan tersebut memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual atau membuat seseorang mendapatkan perhatian yang tidak diinginkan.¹

¹Ferry Ardianoor . Hanafi Arief, Hidayatullah. 2020. "Pelecehan Seksual." *Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Hukum Pidana Indonesia* 2.

Pelecehan seksual ini sangat luas dan meliputi: Menggoda, bersiul cabul, mencubit, humor pornografi, menyodok, membelai atau menyentuh bagian tubuh mana pun, gerakan atau gerakan seksual tertentu, ajakan berkencan dengan bujukan atau ancaman, ajakan berhubungan seks bahkan pemerkosaan. Pelecehan seksual ini sering terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti bus kota, pabrik, supermarket, bioskop, kantor, hotel, trotoar, dan lain-lain, baik siang maupun malam.

Sarana transportasi massal seperti Kereta Rel Listrik (KRL) *commuter line* merupakan primadona bagi sebagian besar warga di wilayah metropolitan Begitu dalam mendukung usaha pemenuhan kebutuhan transportasi. Ratusan warga baik di Ibukota Begitu, Bekasi, Bogor, Depok dan Tangerang setiap harinya menggunakan jasa KRL selain harga yg ekonomis, penumpang yang sebagian besar karyawan, dan pelajar.²



² Hanifah, H. (2021). *Pengalaman korban pelecehan seksual di KRL Commuter*

Hal tersebut bisa mencapai tempat tujuan lebih cepat jika dibandingkan dengan menggunakan angkutan umum lainnya. Sayangnya, pelayanan transportasi 3endid tersebut masih mengabaikan keselamatan, keamanan dan kenyamanan bagi para penumpangnya. Khususnya pada saat situasi yang sedang padat, hal tersebut merupakan kesempatan terbuka bagi pelaku kejahatan.

Pelecehan seksual adalah perilaku yang melanggar etika dalam kehidupan, karena tindakan tersebut secara tidak langsung memaksa seseorang untuk terlibat dalam hubungan seksual atau menjadikan mereka sebagai objek perhatian yang tidak diinginkan.

Dalam hal ini, pelecehan seksual dapat berupa tindakan tidak senonoh seperti menyentuh bagian tubuh yang penting, atau hanya berupa kata-kata atau pernyataan yang tidak pantas. Korban pelecehan seksual, baik itu dalam bentuk sentuhan atau perkataan, tidak menyukainya. Oleh karena itu, tidak semua bentuk pelecehan seksual harus berupa pemerkosaan atau pencabulan.³

Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa, dan kapan saja. Pelecehan seksual terjadi tanpa memandang gender, bahkan pelecehan seksual bisa terjadi tanpa saling mengenal terlebih dahulu. Selain itu, tidak ada batasan dalam status sosial, pendidikan, ataupun yang lainnya.

Pelecehan seksual terjadi tanpa melihat tempat dan kondisi sekitar, seperti halnya yang dialami seorang perempuan berinisial DY (40 tahun). Mengutip dari

³Soesilo, G. B., Alfian, M., & Rachmawati, A. F. (2021). Penegakan Hukum Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Moda

CNN Begitu dalam sebuah artikel menuliskan, bahwa DY (40 tahun) mengalami pelecehan seksual dan pelaku berinisial M (45 tahun). Pelecehan tersebut terjadi pada 30 Juni pukul 09.00 WIB.

Peristiwa itu terjadi di KRL Begitu 5519 dengan relasi Cikarang-Kampung Bandan. Pelaku tertangkap tangan oleh penumpang KRL dan diserahkan ke petugas keamanan di Stasiun Sudirman. Untuk penanganan lebih lanjut, pelaku dibawa ke Polsek Metro Menteng untuk ditindaklanjuti.

Selain itu, sama halnya yang dialami penumpang bernama DY (40 tahun), mengutip dari CNN Begitu dan sebuah utas dari komunitas akun twitter @jalur.5. Kakak dari saksi mata sekaligus pemilik akun Instagram @okay.febriano_ menceritakan pengalaman adiknya yang melihat seorang wanita yang menjadi korban pelecehan seksual di KRL relasi Stasiun Duri-Stasiun Jatinegara.⁴

Ia menceritakan pengalaman adiknya yang bermula pada sekitar pukul 12:50 WIB saat pulang sekolah. Ia tidak mengalami langsung pelecehan tersebut, tetapi ia melihat dengan mata kepala sendiri dan menceritakan tersebut kepada kakaknya ketika tiba di rumah. Kejadian berlangsung dalam KRL, ia melihat seorang wanita yang ketiduran yang posisinya berada disebelah bangku yang ia

⁴2020. *CNN Indonesia*. Juli 17. Accessed Oktober 17, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220718161157-12-822976/daftar-kasus-pelecehan-di-krl-aksi-masturbasi-hingga-korban-teriak>.

tempati. Korban terlihat sangat pulas dan tidak menyadari, bahwa ada seseorang yang ingin berbuat jahat.

Modus pelaku ialah dengan menempelkan badannya kepada korban. Ia mengambil sebuah dokumentasi foto sebagai bukti untuk melaporkan kepada petugas. Akan tetapi, petugas tidak kunjung datang. Ia melihat gerak-gerik korban yang semakin mencurigakan dan tangannya mulai menggerayangi tubuh korban bagian belakang dan tidak lama setelah itu korban terbangun dan kaget, serta tersadar dengan pelaku yang semakin merapatkan badannya. Setelah sadar dengan tindakan pelaku yang mencurigakan, korban memilih pindah ke bangku dan duduk disebelahnya.

Setelah korban pindah dan duduk disebelahnya, ia menceritakan kepada korban. Ia akhirnya memilih pindah gerbong untuk menghindari modus pelecehan seksual yang berulang. Setelah pindah gerbong, pelaku kembali memolotinya dan ia memutuskan untuk pindah gerbong saat tiba di Stasiun Jatinegara karena merasa tidak nyaman.

Pada saat itu pelaku mengikutinya dan turun di stasiun tersebut. Pada saat turun, pelaku kembali memolototinya dan memberikan simbol dengan memberikan jari telunjuk dan memberikan gerakan, seperti seseorang yang ingin memotong leher. Ia merasa terkejut dan meminta bantuan kepada penumpang lain untuk membantunya karena hal tersebut penumpang lain melihat ke arah pelaku, dan pelaku kemudian pergi.

Aksi pelecehan tersebut mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya dalam media sosial karena menunjukkan betapa lemahnya perlindungan kepada perempuan dalam moda transportasi publik. Aksi pelecehan seksual tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi dalam moda transportasi umum.

Menurut Komnas Perempuan, terdapat hingga 250.000 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2016 yang sebagian besar terjadi di ruang publik. Lily Puspasari, pakar program UN Women Begitu, mengatakan salah satu faktor tingginya tingkat pelecehan di ruang publik adalah tata kelola yang buruk, yang tidak menjamin kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Selain dari kasus pelecehan tersebut tentu saja masih banyak kasus-kasus pelecehan yang terjadi di luar sana begitu tidak bisa disebutkan satu persatu. Untuk melihat berapa jumlah kasus pelecehan seksual di KRL berikut merupakan tabel yang melampirkan jumlah pertahun kasus pelecehan seksual begitu terjadi, hingga bulan April 2023.

Tabel I.1 Pelaporan Kasus Pelecehan Seksual di KRL

Tahun	Jumlah Kasus
2019	35
2020	1
2021	7

2022	70
------	----

(Sumber: <http://www.krl.co.id/>)

Melihat dari tabel data di atas, permasalahan kasus pelecehan seksual di KRL mengalami kenaikan dan penurunan. Meski demikian, hal tersebut bukan berarti kasus pelecehan ini tidak dilanjutkan ke aparat penegak hukum yang berwenang. Sebagai penumpang menyampaikan keluhan dan permasalahan dengan apa yang terjadi merupakan suatu hak begitu harus disampaikan kepada pihak KRL. Dengan tujuan, untuk memperbaiki kinerja prasarana yang lebih baik dari begitu sebelumnya.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya infrastruktur yang memadai dan aman bagi penggunaannya, contohnya kurangnya fasilitas camera CCTV dan keamanan lainnya yang memungkinkan. Jika ada petugas keamanan dan pengawasan dari kamera CCTV, hal tersebut memungkinkan bisa mengurangi rasa tidak aman dari pelecehan seksual.

Selain itu kurangnya Pendidikan tentang seksual pada masyarakat. Hal tersebut masih banyak masyarakat dan pealku yang menganggap hal tersebut adalah wajar dan melihat kurangnya respon. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya rasa bersalah yang dirasakan oleh pelaku, seperti hanya mengatakan dalam keadaan tidak sengaja.

Menyalahkan korban, seperti menyalahi korban yang menggunakan pakaian karena menganggap itu bisa memicu terjadinya pelcehan, daripada menyadari, bahwa apa yang telah dilakukan merupakan salah satu tindakan yg merusak norma.

Banyaknya korban yang menutup rapat-rapat tentang apa yang dialami karena merasa malu dan takut akan stigma yang akan diberikan oleh masyarakat. Selain itu, hal tersebut dapat menimbulkan trauma psikis yang akan korban rasakan. Trauma tersebut akan mengganggu kehidupan sehari-hari para korban.

Penulis memilih judul ini karena melihat kasus pelecehan yang terjadi, khususnya di KRL, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu, akibat seringnya terjadi pelecehan seksual, khususnya di KRL kerap memberikan respon pengguna yang berbeda-beda. Hal tersebut, semoga dalam penelitiann ini bisa memberikan gambaran untuk pengguna lain dalam merespon kasus yang sama.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, respon dan pengalaman pengguna dalam menanggapi pelecehan seksual di KRL sangat diperlukan dalam melihat realitas dalam merespon kejadian pelecehan tersebut, seperti bagaimana pengguna dalam merespon pelecehan seksual dan bagaimana respon korban dalam menanggapi hal tersebut.

Melalui penelitian respom ini diharapkan pengguna transportasi umum, khususnya KRL dapat memahami bagaimana pentingnya dalam merespon kasus pelecehan seksual yang terjadi di KRL, sehingga kasus pelecehan seksual bisa menurun.

⁵Qisthy Rabathy1), Elly Komala2). 2018. "Pelecehan Seksual." *Pelecehan Seksual Di Ruang Publik*” 1-2.

Respon pengguna ini juga sangat membantu dalam memberikan informasi apa saja yg dirasakan pada saat mengalami pelecehan seksual dan bagaimana cara menanggapi sebagai salah satu bentuk informasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah dapat mengetahui respon pengguna dalam menghadapi, melihat, dan juga mengetahui respon pengguna dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi di *KRL.commuter line*.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Bagi Akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara teoritis terhadap upaya dan tindakan apa yang dilakukan perempuan dalam mempertahankan diri serta meningkatkan kewaspadaan pelecehan seksual di KRL, sehingga secara akademis menjadi lebih signifikan sebagai salah satu pencegahan dalam berinteraksi sosial yang terjadi di masyarakat dan meresahkan sekaligus merugikan banyak orang.
- b) Bagi Praktisi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para akademisi sebagai bahan rujukan dan juga instansi. Selain itu, untuk masyarakat sebagai salah satu pengetahuan terhadap pelecehan seksual para pengguna KRL dan juga kepada pemerintah dalam membuat kebijakan sebagai salah satu bentuk upaya dalam menanggapi permasalahan seperti ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang 6

merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan biodata mahasiswa

2. Bagian Utama Skripsi.

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi :

A. Telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan

B. Kerangka Konsep

1. Respon

2. Moda Transportasi KRL

3. Pelecehan Seksual

C. Teori

1. Pelecehan Seksual

D. Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan penulis dalam pengembangan sistem informasi. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi:

A. Pendekatan Penelitian

B. Penentuan Informan

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

E. Lokasi dan Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian. Agar tersusun dengan baik diklasifikasikan ke dalam:

A. Gambaran Umum Pelecehan Seksual

B. Hasil Wawancara

Analisis Teori

